

c. Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah.

d. Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya. Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya, tetapi dia sendiri yang hancur.<sup>83</sup>

9. Al-Qur'an dengan pendapat (ra'y) sendiri

Pemakaian kalimat "Tuhan" dalam kata sehari-hari terpisah menjadi dua: Tuhan khusus untuk Allah dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku. Yang terpenting terlebih dahulu adalah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian bahasa terhadap-Nya dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.<sup>84</sup>

Selain dari pemakaian bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah itu. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah disebut dengan Gusti Allah, padahal dalam bahasa Melayu Banjar, Gusti adalah gelar orang bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam bahasa Sunda, padahal di daerah lain Pangeran adalah gelar bangsawan atau anak raja.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT MUSTADH'AFIN

---

<sup>83</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, 114-115.

<sup>84</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, 91

## DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

### A. Penafsiran Buya Hamka tentang Ayat Mustadh'afin

Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka yang dikenal sebagai seorang yang humanis merupakan tafsir yang menjelaskan kehidupan dibawah bimbingan al-Quran. sebagai salah satu problem sosial yang dialami oleh kaum mustadh'afin tentu memiliki karakteristik yang berbeda dari masa ke masa.

Adapun pengamatan penulis, ayat-ayat tentang kaum mustadh'afin yang secara urutan kronologis nuzul, maka diantara bentuk pengentasan kemiskinan secara bertahap adalah butuh kesadaran umat dalam menanggulangi kemiskinan, melakukan gerakan menyantuni orang mustadh'afin, memberi santunan langsung kepada orang mustadh'afin, penegakan hak orang mustadh'afin, melindungi aktivitas ekonomi orang mustadh'afin, berbuat baik secara umum dan menyeluruh, fidyah puasa, infaq, ghanimah, jaminan warisan dari keluarga, kaffarah, zakat.<sup>85</sup>

Menurut penafsiran Buya Hamka, ayat-ayat tentang kaum mustadh'afin terbagi menjadi beberapa ayat dalam al-Qur'an diantaranya:

a. QS. Al-Qoshash : 5



*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mestir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)*

Ayat diatas menjelaskan tentang perbandingan di antara orang orang yang di rajakan karena keturunan atau orang yang memerintah dengan serba ragam kebesaran dan kekayaan. Sebagai lawan atau banding menurut Hamka, tuhan akan mengadakan iman-iman atau pemimpin

<sup>85</sup>Nur Yusron Karim, 'Strategi Pengantasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Azhar', 2018.Hal 13.

pemimpin yang tampil ke muka karena kebesaran jiwa, bukan karna pangkat dan jabatan. Karena keteguhan aqidah, bukan karena harta benda. Kemudian itu dijanjikan pula bahwa orang-orang itu sudah di jadikan oleh Allah sebagai imam, merekapun akan menerima waris, akan menerima pusaka. Dengan sendirinya yang muncul menjadi imam itulah yang akan menerima pusaka. Sejak zaman dahulu sudah dikatakan bahwa yang pusakakan itu adalah kebenaran, yang dipusakakan itu adalah kemurnian akidah terhadap Allah yang maha kuasa, yang tiada ia bersekutu dengan yang lain.<sup>86</sup>

Ayat ini juga menjelaskan bahwa fir'aun mempunyai seorang mentri yang besar pula kekuasaan yang ia berikan kepadanya. Dia banyak memberi nasihat nasihat dan pemikiran-pemikiran dalam carapemerintahan kepada fir'aun. Kekuasaan besar yang dimiliki fir'aun ini bukan hanya untuk menangkis musuh yang datang dari luar atau menjajah dan menjarah negri luar yang lemah, lebih dari itu, kekuasaan ini ditujukan untuk mencekik dan menindas rakyatnya jika suatu saat mereka memberontak, karena fir'aun dan haman selalu di hantui ketakutan kaum yang mereka tindas ini akan segera bangkit dan melawan. Maka untuk mencegah hal itu mereka mulai membunuh anak laki laki yang baru lahir, karena menurut tukang tenung atau peramal pada waktu itu, akan lahir seorang anak yang akan membebaskan kaum bani israil dari penindasan yang akan meruntuhkan singgasana fir'aun.<sup>87</sup>

Dalam ayat ini kita bisa mengambil pelajaran bagaimana Allah mengatur programnya atau yang lebih kita kenal dengan sebutan "takdir" sedikit demi sedikit, dan bagaimana kecemasan fir'aun dan haman yang mencoba lari dari takdir tersebut, padahal takdir itu telah datang ke dalam istananya sendiri, dia takut seorang anak bani israil akan meruntuhkan kerajaannya, sehingga semua anak laki laki bani israil semuanya di bunuh.

---

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, ( jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 20, hal, 45.

<sup>87</sup>Fikri Al-Mubarak Dhiya'ul, "Konspirasi Politik Penguasa Dan Pengusaha"(Analisis Kisah Fira'un, Haman Dan Qarun Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2020).

Padahal anak yang akan menghancurkan kekuasaannya itu akan dipeliharanya, diasuhnya, dididiknya dan dibesarkannya dalam istana.<sup>88</sup>

Dalam surat lain yaitu surat al-A'raf ayat 137, Hamka juga menjelaskan bagaimana perjuangan kaum tertindas yang bertakwa kepada Allah melawan tirani dan penindasan fir'aun. Dalam surat ini juga bisa diambil pelajaran bahwa kezaliman manusia terhadap manusia sebagaimana yang dilakukan fir'aun dan kaumnya itu, wajib tumbang dari dunia ini, dan rakyat yang tertindas tadi wajib berjuang dan melepaskan diri daripadanya. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa al-Quran adalah pelopor anti penindasan manusia atas manusia. Maka ayat-ayat yang wajib menjadi perhatian orang yang beriman yang tersimpan dalam kisah penyebrangan nabi Musa memimpin bani israil, yaitu tentang tiba-tiba terbelahnya laut sebagai mu'jizat rasul Allah, Musa alaihissalam. Orang yang imannya belum mendalam berkata bahwa kemenangan Musa bahwa terbelahnya lautan itu, tidak sesuai dijadikan pedoman di dalam perang modern sebagaimana sekarang ini. Karena belah lautan itu hanya akan kejadian sekali itu saja, sebab itu kaum muslimin yang tengah jangan mengharapkan takdir yang tiba-tiba melepaskan diri dari kesulitan.

b. QS. Al-Ma'un : 1-3



*"Tahukah engkau, "Wahai utusan kami" siapakah orang yang mendustakan agama?"*

Sebagaimana juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada RasulNya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan jika orang sudah sembahyang,

<sup>88</sup>Hamka, *Tafsir Al Azahar*, ( jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 20, hal, 47 -51



makanan. Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejian, ajak mengajak, galak menggalakkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budipekerti yang umum.

Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan (tidak peduli) terhadap anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama. "Orang ini nyata mendustakan agama" Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.<sup>89</sup>

Menurut Hamka, Jika dia percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan azab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan ditinggalkannya saja orang miskin minta makan, jelaslah bahwa agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajam dan orang itu telah didudukkan Tuhan pada satu tempat yang dimurkainya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berperangai seperti ini, lemah imannya dan keyakinannya, mempunyai sifat benci atau tidak pernah memikirkan kepada sesama saudaranya, Maka kecelakaan akan didapati olehnya.<sup>90</sup>

c. Nabi Shalih dan Kaum Tsamud

---

<sup>89</sup>Aminuddin, 'Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka)' (Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018).hal 34.

<sup>90</sup>Hamka, Tafsir Al Azahar, ( jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 30, hal, 8123

Nabi Shalih adalah Nabi yang kedua dalam bangsa Arab, di dalam surat 7 al-A'raf, berita Nabi shalih pun telah termaktub di dalam 7 ayat (ayat 72 sampai 79) sedangkan Kaum Tsamud adalah satu dari sekian banyak kabilah bangsa Arab sebelum zaman Nabi Ibrahim, tepatnya setelah kaum 'Ad (kaum Nabi Hud) binasa di kawasan Hadramaut. Lalu Kaum Tsamud hadir dan tinggal di sebuah daerah yang terkenal di antara negeri Hijaz dan Syam hingga Wadil Qura', selain itu Kaum Tsamud merupakan suatu kaum yang mayoritas warganya memiliki banyak keahlian seperti bercocok tanam, berternak dan arsitektur. Namun, dengan keahliannya tersebut yang membuat kaum Tsamud menjadi sombong dan selalu merendahkan kaum yang lainnya. Sehingga Ayat 75 dari surat al-A'raf ini merupakan salah satu dari tujuh ayat yang berada dalam satu kelompok yang secara umum berisi tentang kisah nabi shalih As, ketujuh ayat tersebut adalah mulai ayat 73 sampai ayat 79. Sehingga nabi shalih diutus pada kaum tsamud untuk *Pertama*, mengajak mereka menyembah Allah. *Kedua*, menjelaskan bahwa telah datang kepada mereka bukti nyata berupa unta betina milik Allah. *Ketiga*, melarang mereka mengganggu unta betina tersebut sebab jika mereka mengganggunya maka mereka akan di timpa siksa yang pedih. *Keempat*, mengingatkan mereka akan nikmat yang diberikan Allah kepada mereka dengan menjadikan mereka khulafa" (para penguasa) penerus kaum Ad. *Kelima*, melarang mereka membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam riwayatnya gaya hidup kaum Tsamud selalu dihiasi dengan kemaksiatan, yaitu berfoya-foya, mabuk-mabukkan, berzina dan melakukan tindak kejahatan. Karena gaya hidup kaum Tsamud telah menyimpang dari ajaran Allah. Maka Allah mengutus Nabi Saleh AS untuk mengajak kembali kaum Tsamud kembali ke jalan yang benar. (Ibnu Katsir, 1419 H).

Dalam buku Teologi Kaum Tertindas, memotret dua golongan yang berbeda pandangan semenjak hadirnya risalah kenabian. Surat Al-A'raf mengisahkan Nabi Shalih bersama kaum Tsamud di sepanjang ayat

73 hingga ayat 79. Pada permulaan kisahnya dijelaskan bahwa Shalih tidak lain ialah saudara atau menjadi bagian dari kaum Tsamud itu sendiri. Sebagai wujud manifestasi atas kerasulannya, lantas ia berseru kepada mereka untuk menyembah kepada Allah sebagai Tuhan yang tiada duanya.<sup>91</sup>

Hal ini dikisahkan dalam surat Al-A'raf ayat 75.

﴿مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَهُوَ كَمَا يَصِفُ أُولُو الْأَبْصَارِ إِذْ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ تَرْكِ مَا فِي يَدَيْهِمْ لِيَتَلَسَّسُوا بِالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ قُلْ إِنَّمَا يَتَّبِعُونَ الْأَقْيَانُ لِقَدْحٍ فَحَسَافَةً يُهْلِكُونَ﴾

*"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".*

Golongan yang pertama adalah Mala', yakni kalangan aristokrat, para pemuka kaum, yang angkuh dan diskriminatif. Sedang golongan kedua adalah alladzina ustudh'ifu (orang-orang yang dianggap lemah), yang berasal kalangan bawah, miskin, lagi awam (Abad Badruzaman, 2008). Ibnu Jarir Ath-Thabari menyebut yang terakhir ini sebagai golongan mustadh'afin (kaum yang dilemahkan/ tertindas).

Kemudian keduanya berdialog dengan pola komunikasi yang tentu saja merepresentasikan kelas sosialnya masing-masing. Dalam kitab Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an diterangkan, para pemuka kaum yang menyombongkan diri itu, enggan mengikuti ajakan Nabi Shalih dan beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Mereka mengawali tanya kepada para penduduk yang menjadi pengikut Nabi Shalih dan segenap kaum mukmin, yang kesemuanya bukan berasal dari kalangan yang terhormat

<sup>91</sup> Abdul Aziz Dahlan, 'Teologi Kaum Tertindas Mansour Fakih: Teori Dan Aksi' hal 45.



dan terpendang “Tahukah kalian bahwa Shalih diutus oleh Tuhannya, untuk mendakwahi kami dan kalian?” Segenap pengikut Nabi Shalih dari kaum mustadh’afin menjawab: “Sungguh kami beriman kepada risalah yang diwahyukan oleh Allah kepada Shalih tentang kebenaran dan petunjuk orang-orang mukmin”<sup>92</sup>

Mengamati pola-pola dialog di atas, Abu Bakar Al-Jazairi dalam kitab Aisir Tafasir menilai bahwa pertanyaan golongan yang angkuh (mustakbirin) kepada kaum yang lemah merupakan sebuah ejekan dan olokan yang menunjukkan kesombongan. Walaupun demikian, mereka menjawabnya dengan tegas dan terang-terangan, tanpa sedikitpun rasa takut mereka mendeklamasikan imannya kepada Nabi Shalih di hadapan kaum mustakbirin.<sup>93</sup>

Kemudian kaum mustakbirin menimbal kembali pada ayat selanjutnya, pada surat Al-Araf ayat 16.

*“Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu”.*

Ath-Thabari dalam tafsirannya menyebutkan,“(Sesungguhnya kami) wahai para kaum (terhadap apa yang kalian imani itu”, atas kebenaran risalah kenabian Shalih yang diutus oleh Allah (adalah orang-orang yang tidak percaya) yakni golongan yang ingkar, mendustakan risalah nabi serta tidak mengakunya’. Hal ini menyiratkan sikap keangkuhan yang nyata, di mana kaum mustakbirin bukan lagi berujar dengan kalimat: “Sesungguhnya aku tidak percaya terhadap wahyu yang Shalih diutus untuk menyampaikannya”. Tetapi sebagaimana dalam ayat

<sup>92</sup>Ali Hamdan, ‘Literatur Tafsirbi al-matsurdi kalangan sunni: Tinjauan Historis Dan Metodologis’, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2013), 213–39.

<sup>93</sup>Ahmad Saddam, ‘Paradigma Tafsir Ekologi’, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017), 49–78.

76, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".<sup>94</sup>

Dari sini barang kali jelas, bahwa Nabi Shalih hadir untuk membersamai kaum mustadh'afin yang berani memutus hubungan patronase dengan para pemuka kaum yang sangat berpengaruh. Sekalipun ia sebenarnya juga mendakwahi mereka dari segenap bangsawan dan aristokrat, namun mereka justru mendustakannya seraya mengolok-olok kaum mukmin, yang berasal dari rakyat jelata, miskin, lagi tertindas.<sup>95</sup>



"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata"

Buya hamka dalam tafsirnya mengatakan :



"Dan kepada Tsamud Telah diutus pula Saudara mereka shalih."

Artinya, bahwa Nabi shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum tsamud itu, bukanlah dia orang yang didatangkan dari luar, melainkan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri. Sebab itu, maka yang didatanginya ialah saudaranya sendiri. Sebagaimana juga, sekalian Nabi yang diutus Tuhan, maka seruan yang disampaikan Shalih kepada kaumnya itu, sama juga dengan yang disampaikan oleh Nabi-nabi yang lain:



"Dia bererkata: "Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia." Hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan".

<sup>94</sup>Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Quran* (Gema Insani, 2000) hal 76,.

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al Azahar*, ( jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 5, hal, 3503,

Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal fikiran kamu sajalah yang membikinnya. "Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi." Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Nenek moyangmu Nabi Adam itu digeligakan dari tanah. Kemudian turunturunan beliau, kita ini, keluar dari saringan darah, yaitu mani laki-laki dan mani perempuan bercampur jadi satu, tersimpan di dalam Rahim perempuan 10 hari bernama Nuthfah, 40 hari lagi bernama, Alaqah dan 40 hari pula bernama Mudhghah, kemudian beransur bertubuh, berlempak dengan daging, tulang dan darah. Dan semuanya itu terjadi daripada bumi.<sup>96</sup>

Sebagaimana kita ketahui, di dalam tumbuh-tumbuhan di bumi ini tersimpan Calori, Vitamin berbagai ragam, Mineral dan Hormon. Ahli-ahli Ghidzi (yang telah diindonesiakan dengan sebutan Gizi), yaitu bahan makanan, semua sudah sependapat bahwasanya seluruhnya itu adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan, dari zat besi, zat tembaga dan zat putih telur dan lain-lain sebagainya, yang kesemuanya itu dari bumi. Lantaran itu dapat kita simpulkan bahwa bukan Nabi Adam saja yang langsung dijadikan dari tanah, bahkan kita anak-cucu Adam ini pun tidaklah akan lahir jadi manusia, kalau bahannya tidak dari bumi juga.

Dari sejarah diatas, kaum Tsamud telah hidup dengan makmur di tanah kediaman mereka, di negeri Al-Hijf, di antara Syam dengan Hijaz. Banyak sekali bukti yang termaktub sampai sekarang, baik di dalam isyarat al-Quran, ataupun hasil penyelidikan purbakala (Archeologi), bahwa tanah-tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas kemakmuran zaman lampau. Inilah yang

---

<sup>96</sup>Haidi Fatma, 'Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Tentang Proses Penciptaan Manusia Dalam QS Al-Mu'minun/23: 12-14' (IAIN KENDARI, 2021) hal 40.

diperingatkan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya, agar mereka mensyukuri nikmat kemakmuran yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Pintu syukur yang pertama ialah sadar kembali bahwasanya mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah satu dosa yang paling besar. Sebab itu berkatalah Shalih selanjutnya: "Maka mohonkanlah ampun kepadanya, Meminta ampun kepada Tuhan sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Karena Allah yang menganugerahi kemakmuran dan kekuasaan dan Allah pula yang mampu menghancurkannya."<sup>97</sup>

Disini terdapat dua tingkat kesadaran diri akan kesalahan. Mulanya sadar bahwa perbuatan itu memang salah, lalu memohon ampun. Tetapi yang dimintakan ampun adalah kesalahan cabang saja. Mohon ampun dari kesalahan yang cabang belumlah berarti, sebelum sikap jiwa itu dirubah sama sekali. Timbul berbagai ragam kesalahan, ialah karena pokok utamanya telah terlanggar, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan yang ini tidaklah cukup dengan minta ampun saja, bahkan mesti minta taubat. Sebab Syirik adalah urat-tanggung dari sekalian dosa.

Taubat artinya kembali. Yaitu kembali kepada jalan yang benar: Pepatah Melayu: "Sesat di ujung tali, kembali ke pangkal tali"<sup>98</sup>. Apabila telah memohon ampun dan bertaubat, besar harapan bahwa Allah akan melimpah-kuniakan ampun dan kasih: "Sesungguhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat." Oleh sebab Allah itu sangat dekat daripada hambaNya, maka didengarNya segala permohonan ampun dan permohonan taubat daripada hambaNya: "Lagi memperkenankan." Artinya, karena Dia dekat dari hambanya dan didengarNya segala permohonan mereka itu, maka segala permohonan yang timbul daripada hati yang tulus-ikhlas dan insaf akan kelalaian dan kealpaan diri, niscaya permohonan itu akan Dia kabulkan. Tetapi sambutan kaumnya sangatlah

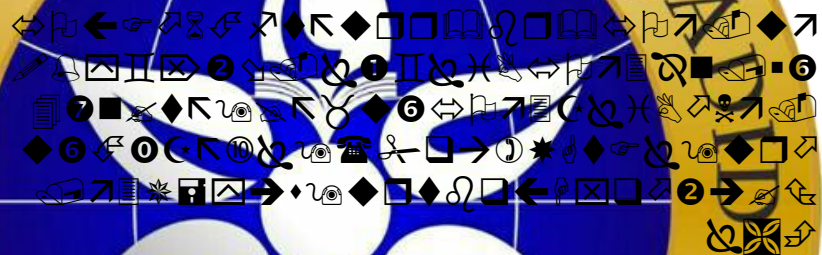
---

<sup>97</sup>Asep Hilmi, 'Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. QuraishShihab Dan Hamka)', 2009 hal 50.

<sup>98</sup>Darul Mahmadah, 'Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran', *Al-Fath*, 11.2 (2017), 90-167.

jauh dari yang diharapkan oleh Nabi Shalih, padahal seruan Nabi Shalih itu benar-benar timbul dari hati yang belas kasihan. "Mereka berkata: "Hai Shalih! Sesungguhnya adulah engkau di antara kita, orang yang sangat diharapkan sebelum ini: Artinya, bahwasanya sikapmu sudah sangat berubah sekarang ini. Perubahan sikap ini tidak kami duga-duga selama ini. selama ini engkau adalah orang yang sangat kami harap akan menjadi pembela pusaka kepercayaan nenek-moyang kita: "Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek-moyang kita?" Adakah patut, engkau, yang kami harapkan untuk mempertahankan dan membela ajaran nenek-moyang, sekarang menentangnya?

"Sesungguhnya kami syok atas apa yang engkau serukan kami kepadanya itu, lagi sangat ragu!"



*Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?*

Dalam tingkat pertama mereka menyatakan rasa heran, karena Shalih yang mereka harapkan untuk mempertahankan agama nenek-moyang, sekarang jadi berubah.<sup>99</sup> Ini membuktikan bahwa mereka mengakui sendiri bahwa Shalih bukan sembarang orang. Bahwa Shalih adalah seorang terkemuka yang sangat diharapkan. Memang demikianlah adanya Nabi-nabi dan Rasul rasul Allah. Bersamaanlah rupanya anggapan orang kepada Nabi Shalih sebelum beliau menyatakan diri menjadi Rasul Allah, dengan anggapan orang Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau sampai diberi gelar "Al-Amin". (Orang yang dipercaya atau

<sup>99</sup>Titin Resmiati, 'Israiliyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa: Studi Analisis Tentang Kisah kaum'Aad Dan Kaum Tsamud' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018) hal 50.

setiawan), lama sebelum beliau menyatakan diri menjadi Rasul Allah, karena beliau memang seorang yang jujur dan tidak mementingkan diri sendiri. Kemudian mereka menyatakan bahwa mereka syok, mereka sangat ragu akan kebenaran seruan itu. Artinya mereka tidak mau menerimanya, sebab sudah biasa memegang teguh apa yang diterima dari nenek-moyang, dengan tidak perlu lagi menilai benar atau salahnya. Dan mereka pun menyatakan ragu pula, benarkah Shalih itu utusan dari Allah? Sanggah yang demikian disambut oleh Shalih: "Dia berkata: Hai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku benar membawa keterangan dari Tuhanku?" "Bagaimana kalau seruan yang aku bawa ini cukup kuat dan cukup alasan, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan menurut pikiran yang sehat?" "Dan dia berikan kepadaku Rahmat?" Yaitu Rahmat perbantuan yang istimewa, sehingga apa yang aku cita-citakan ini berhasil? "Maka siapakah yang akan menolongku dari (murka) Allah, jika aku mendurhaka kepadanya. Niscaya murkalah Allah kepadaku jika aku berhenti dari tugas ini, hanya karena segan-menyegan atau karena takut kepada kamu. Padahal Tuhan mengutus aku ialah buat kamu? Apakah tugas yang dipikulkan Tuhan kepadaku ini aku hentikan saja, karena aku enggan bercerai dengan kamu? Lalu aku kerjakan sebagaimana yang kamu harapkan dari aku dahulu, untuk membela yang munkar dan mempertahankan yang salah? Sebab bagi seorang utusan Allah, adalah terpikul empat kewajiban yang sudah kita kenal, yaitu menyampaikan (tabligh), jujur, tidak boleh ada yang disembunyikan (shadiq), dan dapat dipercaya untuk melakukan tugas ini (amanat), dan bijaksana menghadapi kaum yang didatangi (fathanah).<sup>100</sup> Maka Nabi Shalih menyatakan kepada kaumnya, kalau janjinya dengan Tuhan ini dilanggarnya, dia akan kena murka Tuhan, dan tidak ada siapa pun dari antara kaumnya itu yang akan sanggup membelanya jika kemurkaan itu menyimpannya. "Maka tidaklah yang kamu tambahkan atas diriku, lain dari kerugian." Artinya, jika aku mundur selangkah dari kewajiban ini karena tenggang-menenggang

---

<sup>100</sup>Hamka, Tafsir Al Azahar, ( jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 5, hal, 3513

dengan kamu, atau karena takut akan ancamanmu, niscaya Tuhan murka kepadaku. Dan jika Tuhan murka, tentu aku bertambah rugi, rugi yang tidak ada satu kerugian pun di dunia ini yang lebih sengsara dari itu. Rugi, sebab aku telah memungkiri janji dengan Tuhan. Rugi, sebab aku telah mengkhianati diriku sendiri. Rugi, sebab kasih-sayangku kepadamu, sebagai kaumku, tidak dapat aku buktikan dengan sepenuhnya.

Menurut Tafsir dari Mujahid dan Atha' al-Khurasani, ialah: "Tidaklah ada yang kamu tambahkan atas diriku terhadap kamu, lain dari kesesatan belaka." Menurut tafsiran ini, kalau Shalih mundur daripada kewajibannya ini, kaumnya tidak akan selamat, malahan akan bertambah rugi dan sesat. Akhirmya tersebutlah di dalam beberapa tafsir bahwa karena kebijaksanaannya Nabi Shalih menghadapi kaumnya itu, mereka pun bersikap lunak, tetapi mengemukakan syarat, bahwa mereka akan mempertimbangkan Da'wah Nabi Shalih itu, dengan syarat Nabi Shalih sanggup mengadakan satu keganjilan, yaitu supaya diadakan satu ekor unta betina yang besar, luar biasa besarnya. Nabi Shalih memohonkan kepada Allah agar usul kaumnya itu dikabulkan. Maka Allah kabulkan permintaan itu, tetapi dengan janji pula, bahwa hendaklah air minum unta dan air minum binatang-binatang ternak mereka di pagi hari. Kalau hari ini unta yang minum, besok untuk mereka dan ternak mereka. Dan di hari giliran minum mereka itu, unta tidaklah akan dihalau ke tempat air itu.<sup>101</sup>

Setelah persetujuan yang demikian itu didatangkan Tuhanlah unta mu'jizat itu di tengah-tengah mereka. Dan dilakukalah sebagaimana yang dijanjikan kedua belah pihak (Tentang minum berganti hari ini lihat di dalam Surat 26 asy-Syu'ara', ayat 155). Surat 91 asy-Syamsu ayat 13. Unta perjanjian inilah yang dipesankan Nabi Shalih kepada kaumnya itu: "*Wahai kaumku! Ini adalah unta Allah, untuk kamu adalah sebagai tanda.*" Apakah kamu akan tegak saja melihat dari jauh? Dia bukan unta sembarang unta. Dia adalah unta yang diciptakan Tuhan sebagai sebagai tanda kebesaran Ilahi, datang dan hadir di tengah mereka sebagai suatu

---

<sup>101</sup>Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Pustaka Al-Kautsar, 2001) hal 80.

keajaiban, atau mu'jizat. Sebab itu namanya pun dilainkan dari unta biasa, yaitu "Unta Allah" meskipun segala unta bahkan segala alam yang diciptakan Allah di dunia ini, semuanya adalah milik Allah. 'Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah.' Sebagaimana dalam bunyi ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السَّيِّئَاتِ وَمَا يَنبَغِي لِهِنَّ مِنَ الْغُلَامِ ۚ إِن كَانُوا فِيكُمْ يَتَّبِعُوا السَّيِّئَاتِ فَسَاءَ مَا يَزِينُنَّ وَأَن يَكُنَّ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الدُّنْيَا وَمَا يَكُنْنَ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ إِنَّ السَّيِّئَاتِ كَانَ لَهَا لَكُفْرًا يَكْفُرُونَ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السَّيِّئَاتِ وَمَا يَنبَغِي لِهِنَّ مِنَ الْغُلَامِ ۚ إِن كَانُوا فِيكُمْ يَتَّبِعُوا السَّيِّئَاتِ فَسَاءَ مَا يَزِينُنَّ وَأَن يَكُنَّ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الدُّنْيَا وَمَا يَكُنْنَ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ إِنَّ السَّيِّئَاتِ كَانَ لَهَا لَكُفْرًا يَكْفُرُونَ﴾  
<sup>102</sup> ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السَّيِّئَاتِ وَمَا يَنبَغِي لِهِنَّ مِنَ الْغُلَامِ ۚ إِن كَانُوا فِيكُمْ يَتَّبِعُوا السَّيِّئَاتِ فَسَاءَ مَا يَزِينُنَّ وَأَن يَكُنَّ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الدُّنْيَا وَمَا يَكُنْنَ صَاحِبَاتِكُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ إِنَّ السَّيِّئَاتِ كَانَ لَهَا لَكُفْرًا يَكْفُرُونَ﴾

*Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) utukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganguya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."*

Sebab di dalam perjanjian itu pun disebutkan bahwa unta Allah itu akan dibiarkan makan seenaknya di padang rumput yang telah ditentukan, dengan tidak mengganggu orang lain atau ternak yang lain.

Disebutkan dalam ayat diatas bahwa unta Allah supaya dibiarkan makan di bumi Allah. Supaya nama Tuhan Yang Mulia itu menjadi dinding atas unta tersebut daripada penganiayaan. Sebab itu lanjutan ayat jelas berbunyi: "Dan jangan disinggung dia dengan jahat." Di dalam beberapa tafsir telah disebutkan bahwasanya ada golongan yang mencari fasal saja, merasa tidak puas dengan pembagian air, sehari buat unta dan sehari buat temak mereka, sebab itu bermaksudlah mereka hendak membunuh unta tersebut. Itulah sebabnya maka Nabi Shalih memberi peringatan agar unta Allah itu jangan diganggu. Dan kalau kamu ganggu dia maka "Akan menimpa kepada kamu azab yang dekat."

Nasihat Nabi Shalih yang demikian tidaklah diacuhkan oleh golongan yang jahat itu. Di dalam Surat 27 an-Naml : 48, bahwa sembilan orang pemuda yang jahat hendak bermaksud membunuh Nabi Shalih sendiri secara gelap, supaya orang-orang yang percaya kepadanya jangan tahu, dan kalau datang pemeriksaan mereka akan pura-pura tidak tahu,

<sup>102</sup>QS. Hud : 64



namun maksud yang jahat itu tidaklah berhasil, karena pada malam mereka hendak melakukan mufakat buruk itu, Nabi Shalih tidak ada dalam negeri, beliau sedang ada urusan di tempat lain. Tetapi karena Nabi Shalih tidak ada, mereka lepaskanlah dendam mereka kepada unta Allah itu. Seketika giliran unta akan minum, mereka tunggu di tempat yang sempit, lalu mereka keroyok bersama-sama. Inilah yang diterangkan pada ayat selanjutnya: "Maka mereka sembelih dia." (QS. Hud:65).

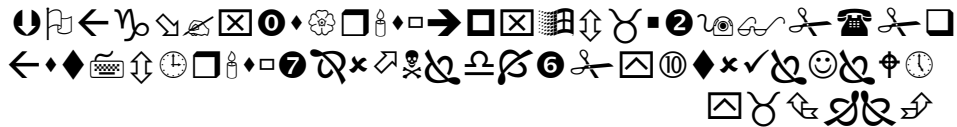
Setelah Nabi Shalih pulang didapatinya unta Allah tidak ada lagi (mati), Sedang sebelum berangkat beliau telah memberi ingat, kalau unta Allah itu diganggu, mestilah datang kepada mereka azab Allah, dan azab itu dekat saja, tidak akan berjarak jauh waktunya, sebagai disebut di ujung ayat 64 tadi. Lalu beliau peringatkanlah sekali lagi tentang azab siksaan yang dekat itu: "Lalu berkatalah dia : Bersenang-senanglah kamu di dalam kampungmu tiga hari. Itu adalah satu janji yang tidak dapat didustakan." Artinya, janganlah kalian pandang enteng janji itu, Sikaan dan azab itu akan kalian terima dengan segera, dan dia pasti datang, janganlah kalian pandang ini dengan main-main. Mungkin sekali pada sehari ini mana-mana yang tidak percaya tadi akan tetap memandang enteng janji itu, akan masih berseda-gurau dan menyangka tidak apa-apa. Tetapi besoknya sudah mulai ada perubahan yang dahsyat sekali.<sup>103</sup>

Disebutkan disini bahwa Tuhan itu bersifat Al-Qawiyu, untuk memperingatkan bagi umat yang datang di belakang, jangan meniru perangai kaum Tsamud, yang merasa diri kuat, hingga lupa bahwa Allah Maha Kuat; atau merasa diri gagah, rupanya Allah lebih Gagah, sehingga seorang pun di antara mereka tidak ada yang dapat mengelakkan diri dari azab itu.

Didalam QS.al-A'raf: 78, disebutkan bahwa mereka dibinasakan oleh gempa.

---

<sup>103</sup>Aan Wulandari, *Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Quran* (Bentang Belia, 2018) hal 40.



*“Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka”*

Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Sedangkan disini dibinasakan oleh pekik (ierit) yang dahsyat. Kedua berita ini tidaklah berlawanan, apabila kita ingat bahwa sejak ancaman Nabi Shalih kepada mereka, menyuruh mereka bersenang-senang dalam kampung halaman mereka tiga hari, sesudah itu tunggulah azab yang dahsyat itu, sebenarnya mereka sudah ditimpa gempa besar dalam hati. Mereka sudah panic, binggung, cemas, takut, goncang, ngeri, apa yang akan terjadi. Untuk merasakan tafsiran ini ingatlah seketika tentara Jepang (1942) mulai menjatuhkan bom-bomnya ke kota-kota Indonesia, semua orang dalam kegoncangan, gempa hebat dalam masyarakat. Semua orang bingung, lari, mengungsi, tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. QS. Hud : 66-68 "Dan mengenailah atas orang-orang yang zalim itu suatu pekik." (pangkal ayat 67). Kedengaran pekik ini menambahkan gempa dan goncang, semua orang sudah menjadi kacau-balau, karena takut mendengarkannya. Apakah ini pekik Malaikat? Ataukah dia berupa angin yang sangat keras berhembus? Ataukah dia gunung merapi meletus, memancarkan lahar? Sehingga terjadi bunyi suaranya yang sangat menakutkan dan seram disertai gempa? Semuanya boleh jadi, karena Tuhan Allah Maha Kuat dan Tuhan Allah Maha Gagah "Maka jadinya mereka binasa di dalam rumah-rumah mereka." bergelimpanganlah bangkai, bersungkuranlah mayat dan hancurlah negeri itu, Habislah penduduk negeri Tsamud:<sup>104</sup> "Seakan-akan mereka tidak pernah tinggal padanya" Yaitu setelah penduduk negeri itu musnah, tidak ada lagi sisa manusia yang tinggal, yang sudi meramaikan negeri itu kembali, sebab dia adalah negeri yang dikutuk, rumah-rumah

<sup>104</sup>Wulandari. *Ibid*, hal 41

menjadi runtuh, kebun-kebun luas tinggal yang didapati sampai sekarang ini hanyalah bekas runtuh negeri saja, di padang pasir yang hanya dilalui kafilah sekali-sekali. Kemudian Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: *"Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"*.<sup>105</sup>



Bahkan di dalam peperangan ke negeri Tabuk, Rasulullah SAW pernah lalu di dekat runtuh negeri itu. Bersua air tergenang, padahal ini sudah berlalu ratusan tahun namun Rasulullah SAW masih melarang sahabat-sahabatnya minum dari air tergenang itu. Kemudian datanglah ujung ayat, peringatan bagi umat manusia yang akan datang di belakang, buat segala zaman, buat segala kelompok manusia. Sabda Tuhan: *"Ketahuilah! Sungguh Tsamud itu tidak percaya kepada Tuhan mereka. Sungguh kebinasaanlah bagi Tsamud."* Artinya, Tsamud bernasib demikian adalah karena mereka tidak maupercaya kepada kekuasaan Allah, tidak mau menerima seruan Nabi, memandang enteng saja ajakan kepada kebenaran. Mereka langgar perintah Allah, bahkan mereka tantang, seakan-akan mereka merasa kuat kuasa, gagah perkasa. Maka begitulah jadinya. Datang kemurnkaan Allah menimpa, mereka tidak dapat melepaskan diri.

## **B. Implementasi Penafsiran Buya Hamka terhadap kaum mustadh'afin di Indonesia**

Perintah pembebasan kaum mustad'afin menurut al-Qur'an dan aturan Undang-Undang (UU) di Indonesia sudah termaktub sejak al-

<sup>105</sup>Wisnawati Loeis, 'Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Interpretasi Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan Pada Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 73-79', *Turats*, 5.1 (2009), 24-36.

Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan sejak Undang-Undang di sahkan oleh pemerintah Indonesia. Sebagaimana pembelaan al-Qur'an terhadap kaum lemah yang telah dipaparkan diatas, relevansi penafsiran buya hamka terhadap kaum mustadh'afin juga didukung oleh UUD 1945.

Lalu Siapakah yang berhak membebaskan Kaum yang lemah itu (Mustdh'afin) menurut UU ?dalam hal ini, penulis ingin mengutip sedikit artikel Bung Amas seorang politisi muda di Indonesia. dia menerangkan tentang Konsep moral untuk membela kaum mustadh'afin, menurutnya orang yang lemah atau orang terpinggirkan. Kita diminta untuk membela mereka yang dilemahkan, mereka yang dihiasi dengan praktek ketidakadilan.Sementara Negara berperan penting mensinergikan programnya dengan komponen masyarakat tanpa distingsi Realitas ketimpangan pembangunan dan kebijakan yang tidak pro pada kaum mustadh'afin juga masih terjadi di Indonesia.

Jika kita periksa, pemerintah dalam kebijakan pemberdayaan lebih diarahkan pada orientasi proyek, bau amis korupsi dan kolusi masih ada. Mereka komunitas masyarakat yang didiskriminasi atas nama kekuasaan, bukan kebijakan pemerintah tidak mampu menjangkau mereka, melainkan sengaja dibuatkan begitu. Mereka masyarakat yang tidak mampu (miskin), bukan secara alamiah miskin, tapi karena Negara telah memiskinkan mereka melalui kebijakan negara kaum mustadh'afin diabaikan.

Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945<sup>106</sup>, Pasal 28 ayat 1 sampai 3, jelas diterangkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Selanjutnya, setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan, Akan tetapi semua itu hanya

---

<sup>106</sup>Yohanes Suhardin, 'Peranan Negara Dan Hukum Dalam Memberantas Kemiskinan Dengan Mewujudkan Kesejahteraan Umum', *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 42.3 (2012), 302-17.

formalitas. alhasil penerapannya masih tak menjangkau kaum mustadh'afin. Secara tekstual regulasi kita rinci menjelaskan, namun di lapangan malah tidak terjadi demikian. Terbukti fakta di lapangan masih banyak rakyat Indonesia yang kelaparan, tidur di emperan-emperan rumah, dibawah kolong jembatan, tidur beralaskan kardus dll.

Pasal 55 huruf C masih dalam Piagam PBB mengamanahkan Perserikatan bangsa-bangsa memajukan:”Penghormatan hak asasi manusia seantero jagad demikian pula pengejawantahannya serta kebebasan-kebebasan dasar bagi semua, tanpa perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa atau agama.”<sup>107</sup>

Dalam dokumen klasik Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), Pasal 2 dan Pasal 6 menegaskan<sup>108</sup>: Pasal 2 berbunyi :”Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang dimuat dalam deklarasi ini tanpa pengecualian apapun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun status lainnya.

Selanjutnya tidak diperbolehkan adanya perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau berasal dari wilayah di bawah batasan kedaulatan lainnya”. Pasal 6 berbunyi :”Setiap orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan deklarasi ini dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi”.

Kemudian Pasal 34 dalam UUD 1945, ayat 1 juga memerintahkan agar fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Ayat 3 dalam Pasal tersebut juga dijelaskan bahwa Negara bertanggung jawab

<sup>107</sup>Siti Solekhah and others, 'Omnibus Law Cipta Kerja Dan Perspektif Ekonomi Islam Tentang Tenaga Kerja', *Ats-Tsarwah: Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 1.1 (2021), 16–29.

<sup>108</sup>Adnan Buyung Nasution, *Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia* (Yayasan Obor Indonesia, 1997) hal 85.

atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Maka dalam hal ini, menurut hamat penulis relevansi antara Undang-undang Dasar dan Penafsiran Buya Hamka tentang kaum mustadh'afin sangat sinkron, sehingga Pemerintahlah yang mempunyai peran penting dalam pembebasan kaum Mustad'afin dari ketidaksejahteraan hidup mereka. Selain pemerintah, peran orang yang berdaya dalam artian mampu secara finansial juga dianjurkan untuk membela atau saling membantu kaum mustadh'afin. Sebagaimana dalam potongan ayat

وانفقوا مما رزقنهم سراً وعلانية

*‘Dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan (Allah) kepada mereka, baik secara sembunyi atau terang-terangan’.*<sup>109</sup>

Tafsir potongan ayat tersebut menegaskan bahwa kita dianjurkan senantiasa menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka baik secara terang-terangan atau sembunyi, baik infak wajib seperti terhadap istri, anak, kerabat atau infak sunnah seperti ke fakir miskin (mustad'afin). Jika mereka mau melaksanakannya, niscaya kemiskinan dan kemelaratan dapat dilenyapkan dalam kehidupan masyarakat. Termasuk kewajiban Pemerintah serta orang yang mampu membantu kepada rakyat yang menderita.

---

<sup>109</sup>Saiful Bahri, 'Idealisme Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Muslim', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8.2 (2019), 206–14.